

**MANIFESTASI LIVING QUR'AN DALAM RITUAL ZIARAH KUBUR DI MAKAM KERAMAT
HABIB ALI BIN ABDURRAHMAN AL-HABSYI DI KWITANG, JAKARTA PUSAT**

Ricky Adrian, Abdul Muid N, Badru Tamam

Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

Email: rickyadrian65@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the practice of Living Qur'an within the grave pilgrimage ritual at the Sacred Tomb of Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi in Kwitang, Central Jakarta. The focus of the study is directed toward the interpretation and manifestation of Qur'anic values in the behavior of pilgrimage participants, as well as the relationship of this phenomenon to Karl Mannheim's Sociology of Knowledge theory. The research employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews and participant observation. Data analysis was conducted using Karl Mannheim's models of objective, expressive, and documentary meaning to reveal the layers of meaning embedded in Qur'anic recitations within the ritual context. The findings demonstrate that the practice of grave pilgrimage is not merely an expression of individual spirituality, but also a social reflection of the collective understanding of the Qur'an. The recitation of Surah Yasin, tahlil, and specific prayers are understood as means of *tabarruk* (seeking blessings), strengthening scholarly chains of transmission (*sanad*), and internalizing the values of *rahmah* (compassion) and *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood). The pilgrimage tradition at the tomb of Habib Ali Kwitang represents a tangible manifestation of the "living" Qur'an within the social sphere of a religious urban community.

Keywords: Living Qur'an, Grave Pilgrimage, Habib Ali Kwitang, Sociology of Knowledge, Karl Mannheim.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik *Living Qur'an* dalam ritual ziarah kubur di Makam Keramat Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Kampung Kwitang, Jakarta Pusat. Fokus kajian diarahkan pada pemaknaan dan manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku jamaah peziarah, serta hubungan fenomena tersebut dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan dengan model makna objektif, ekspresif, dan dokumenter Karl Mannheim untuk mengungkap lapisan-lapisan makna bacaan Al-Qur'an dalam konteks ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ziarah kubur tidak sekadar ekspresi spiritualitas individual, tetapi juga refleksi sosial atas pemahaman kolektif terhadap Al-Qur'an. Pembacaan surah Yasin, tahlil, dan doa-doa tertentu dipahami sebagai sarana *tabarruk* (mencari keberkahan), penguatan sanad keilmuan, serta internalisasi nilai-nilai rahmah dan ukhuwah Islamiyah. Ziarah di makam Habib Ali Kwitang menjadi wujud nyata dari Al-Qur'an yang "hidup" dalam ruang sosial masyarakat perkotaan yang religius.

Kata Kunci: Living Qur'an, Ziarah Kubur, Habib Ali Kwitang, Sosiologi Pengetahuan, Karl Mannheim.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup umat manusia. Sejak masa awal Islam, interaksi umat Muslim terhadap Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek tekstual dan teologis, melainkan juga meluas ke ranah sosial dan budaya. Dalam konteks

ini, muncul disiplin *Living Qur'an* yang menyoroti bagaimana teks suci tersebut dihayati dan dimanifestasikan dalam kehidupan nyata umat Islam. Menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* adalah "Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat," yakni bagaimana ayat-ayat suci dipraktikkan dalam bentuk sosial, ritual,

dan simbolik di berbagai komunitas Muslim (Syamsuddin, 2007).

Kajian Al-Qur'an menunjukkan dinamika perkembangan yang cukup besar sejalan dengan evolusi sosial-budaya dan peradaban manusia (Mustaqim, 2015). Meskipun beberapa guru Barat memandang teks ini sulit untuk diteliti dan dipahami sepenuhnya, bahkan jika bahasa Arab dikuasai, bagian-bagian yang kompleks tetaplah sulit (Hermawan, 2013). Akibatnya, pemahaman Al-Qur'an bersifat subjektif dan bervariasi dari satu orang ke orang lain, sesuai dengan kapasitas pribadi mereka. Keragaman perspektif ini, pada gilirannya, memberikan dorongan bagi beragam manifestasi praktis dalam ranah teologi, filsafat, psikologi, dan budaya (Syamsuddin, 2007)

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks yang dibacakan dalam ibadah pribadi, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai yang diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial Muslim. Pendekatan *Living Qur'an* muncul untuk mengkaji bagaimana teks suci ini terwujud dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial budaya komunitas Muslim. Konsep ini menekankan ekspresi sosial dan penerapan Al-Qur'an secara umum, melampaui interpretasi tekstual dan berfokus pada kisah-kisah nyata masyarakat (Komaruddin, 1996)

Di Indonesia, praktik keagamaan seperti pembacaan Surah Yasin, *tahlil*, dan ziarah kubur merupakan bentuk interaksi sosial yang berakar dari nilai-nilai Al-Qur'an. Tradisi ziarah kubur, khususnya, memiliki kedalaman spiritual dan historis yang kuat. Masyarakat menganggapnya sebagai sarana doa bagi almarhum, pengingat kematian, sekaligus medium pencarian berkah (*tabarruk*). Namun, dalam sejarah Islam, praktik ini juga kerap menimbulkan perdebatan teologis antara kelompok yang menekankan aspek tauhid murni dan kelompok yang menonjolkan dimensi spiritual-transendental (Usmani, 2019).

Makam Keramat Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Kwitang, Jakarta,

merupakan salah satu situs ziarah paling berpengaruh di Indonesia. Habib Ali dikenal sebagai ulama besar yang berperan penting dalam dakwah Islam abad ke-20. Makamnya kini menjadi pusat spiritual bagi ribuan peziarah dari berbagai latar sosial dan budaya. Tradisi ziarah di tempat ini memperlihatkan pertemuan antara nilai-nilai keislaman, tradisi habaib, dan semangat masyarakat urban yang mencari keseimbangan spiritual di tengah kehidupan modern (Bruinessen, 1992).

Keragaman peziarah dari berbagai latar belakang sosial menunjukkan bahwa makam Habib Ali bukan sekadar tempat pemakaman, melainkan telah bertransformasi menjadi tempat peribadatan. Di tempat ini, komunitas mencari ketenangan, meraih berkah, dan membangun hubungan transendental dengan Tuhan melalui teladan seorang ulama. Dalam konteks ini, ritual-ritual yang dilakukan, termasuk pembacaan Surah Yasin, *tahlil*, dan *salawat*, merepresentasikan apresiasi kolektif terhadap ajaran Al-Qur'an. Pemahaman komunitas terhadap Al-Qur'an tidak hanya diungkapkan melalui ceramah atau bacaan, tetapi juga melalui gerakan-gerakan kolektif yang kaya akan simbolisme spiritual.

Penelitian ini menelusuri bagaimana ritual ziarah kubur di Makam Habib Ali Kwitang merefleksikan *Living Qur'an* dalam tiga dimensi makna Mannheim: objektif, ekspresif, dan dokumenter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena keagamaan, tetapi juga menguraikan makna sosial, simbolik, dan spiritual yang terkandung dalam praktik tersebut.

Metodologi Penelitian

Berikut uraian tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka fenomenologis spiritual dalam kerangka kajian *Living Qur'an*. Teknik

ini terutama bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kisah-kisah keagamaan kelompok-kelompok yang mempraktikkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ziarah.

Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana teks suci ini diaktualisasikan dan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara fisik maupun simbolis. Dalam konteks metodologis ini, *Living Qur'an* ditempatkan sebagai sebuah kajian tentang interaksi sosio-spiritual masyarakat dengan teks Al-Qur'an sebagaimana terwujud dalam tradisi dan subkultur lokal mereka (Wahidi, 2013).

b. Sumber Data

Penelitian ini didasarkan pada integrasi sumber informasi utama dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, termasuk peziarah, pengelola makam, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual ziarah. Sementara itu, informasi sekunder diperoleh dari dokumentasi, literatur ilmiah (jurnal dan buku), dan studi terdahulu yang relevan. Sumber informasi sekunder ini khususnya kajian praktik ziarah makam, Al-Qur'an yang masih hidup, dan tradisi keagamaan dalam konteks komunitas habaib.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

a. Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa

gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, keseluruhan interaksi antar manusia (Semiawan, 2010). Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti bukan hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.

b. Wawancara

Strategi wawancara intensif digunakan untuk mengungkap makna subjektif informan terkait motivasi, informasi, dan keyakinan mereka terkait ritual ziarah dan pembacaan Al-Qur'an. Wawancara dalam penelitian ini mengacu pada proses pengumpulan data yang sistematis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat tanggapan mereka secara rinci. Kerja sama dan kesediaan informan merupakan faktor penting dalam memastikan perolehan data yang valid dan akurat (Soehartono, 2008).

Informan utama yang diwawancarai adalah mereka yang memiliki pemahaman mendalam tentang seluk-beluk ritual ziarah di makam suci Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi. Pemilihan informan didasarkan pada pemahaman dan keterlibatan mereka yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

c. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis tematik. Sistem ini dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: reduksi data (memilih, memfokuskan, dan mengabstraksi data mentah),

penyajian data (mengorganisasikan catatan dalam bentuk naratif atau matriks), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Untuk memperdalam pemahaman makna tindakan sosial, digunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, khususnya pada klasifikasi makna: objektif (makna umum teks), ekspresif (niat pelaku), dan dokumenter (makna simbolik dan spiritual yang lebih dalam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial dan Spiritualitas Ziarah di Makam Habib Ali Kwitang

Ritual ziarah kubur di Makam Keramat Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi merupakan fenomena religius yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan menjadi bagian integral dari budaya keagamaan masyarakat Betawi. Praktik ini tidak hanya dilakukan oleh warga sekitar Kwitang, tetapi juga oleh jamaah dari berbagai wilayah seperti Depok, Tangerang, Bekasi, bahkan luar Pulau Jawa. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan adanya kontinuitas tradisi Islam Nusantara yang menempatkan ziarah sebagai medium *ta'abbudî* (penghambaan) dan *ta'awunî* (solidaritas sosial) (Usmani, 2019).

Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (1870-1968) dikenal sebagai ulama besar yang berpengaruh dalam dakwah dan pendidikan Islam di Batavia. Ia mendirikan majelis taklim Kwitang dan aktif dalam memperkuat jaringan ulama habaib di Nusantara (Al-Habsyi, 2002). Setelah wafat, makamnya menjadi pusat spiritual dan simbol *karamah* ulama saleh. Dalam pandangan masyarakat, berziarah ke makam Habib Ali bukanlah bentuk pengkultusan, tetapi penghormatan dan bentuk *ittiba'* terhadap ulama pewaris Nabi (Azra, 2004).

Salah satu alasan fundamental yang secara konsisten diungkapkan dan menjadi daya tarik utama bagi banyak peziarah yang

datang ke makam Habib Ali adalah niat tulus mereka untuk memohon keberkahan (*tabarruk*) dari Allah SWT. Keberkahan ini, dalam pandangan mereka, diyakini mengalir secara spiritual melalui perantara sosok mulia Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi, yang secara luas dikenal dan diyakini sebagai seorang wali Allah (kekasih Allah) yang memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya (Shihab, 1996).

Dalam setiap prosesi ziarah, peziarah memulai dengan wudu, membaca Surah Yasin, tahlil, dan doa penutup. Aktivitas ini tidak hanya menjadi ekspresi kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan hubungan antara dunia yang fana dan akhirat. Kesadaran ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

"كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا قَرْوَرُهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ"
"Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ziarah itu mengingatkan kalian pada akhirat."

Dengan demikian, ziarah kubur di Kwitang merupakan bentuk aktualisasi ajaran Nabi untuk memperkuat kesadaran eskatologis umat, yang dalam konteks sosial perkotaan menjadi sarana spiritual untuk melunakkan hati dan menyeimbangkan kehidupan material (Shihab, 1996).

2. Bacaan dan Simbol Qur'ani dalam Ritual Ziarah

Fenomena menarik yang teramati adalah bahwa meskipun sebagian besar peziarah, terutama dari kalangan awam atau mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal yang tinggi, tidak memahami makna lafaz per lafaz dari bacaan Al-Qur'an yang mereka lantunkan, hal ini tidak sedikit pun mengurangi kedalaman spiritualitas dan penghayatan mereka. Justru, seringkali ketidakterikatan pada makna literal memungkinkan mereka untuk merasakan dimensi spiritual yang lebih luas dan afektif dari teks suci tersebut, sebuah pengalaman yang melampaui batas-batas kognitif linguistik.

Salah satu aspek terpenting dalam ritual ziarah di makam Habib Ali adalah pembacaan Al-Qur'an. Surah Yasin hampir

selalu menjadi bacaan utama. Ayat-ayatnya dianggap membawa makna kehidupan, kematian, dan kebangkitan yang sangat relevan dengan konteks ziarah (Syamsuddin, 2007). Selain Yasin, peziarah juga membaca Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas yang berfungsi sebagai perlindungan spiritual.

Makna pembacaan Surah Yasin pada hakikatnya merupakan implementasi dari firman Allah:

إِنَّهُ لَفَرَزٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Sesungguhnya ini adalah Al-Qur’an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak disentuh kecuali oleh yang disucikan.” (QS. Al-Waqi’ah [56]: 77-79).

Ayat ini menegaskan dimensi kesucian dan keberkahan Al-Qur’an yang menjadi dasar teologis keyakinan peziarah. Dalam praktik *Living Qur’an*, pembacaan ayat bukan sekadar repetisi teks, tetapi aktualisasi iman dan sarana pencapaian keberkahan.

Penghayatan terhadap bacaan Al-Qur’an dalam konteks ziarah juga sangat melibatkan konsep memori kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh teori Maurice Halbwachs mengenai *collective memory* (memori kolektif), yang berpendapat bahwa ingatan individu dibentuk dan dipelihara dalam kerangka sosial dan selalu berorientasi pada kelompok (Halbwachs, , 1992). Bacaan Yasin atau Al-Fatihah tidak hanya dihafal dan diamalkan secara individual, tetapi dipraktikkan secara sosial dalam kelompok, dan menjadi bagian integral dari “identitas keagamaan” komunitas Muslim urban. Tradisi pembacaan ini diwariskan dari generasi ke generasi, baik melalui lingkungan keluarga, majelis taklim, maupun komunitas zikir. Sehingga, setiap lantunan ayat tidak hanya sekadar teks yang keluar dari lisan, tetapi juga membawa serta kisah, pengalaman, dan nilai-nilai yang telah disemai dalam kesadaran kolektif umat. Memori kolektif ini diperkuat secara masif melalui acara-acara keagamaan rutin seperti haul dan tahlilan, di mana bacaan Al-Qur’an menjadi ritual inti yang mengikat seluruh jamaah dalam satu pengalaman spiritual dan emosional yang sama, mengulang kembali

narasi-narasi yang menguatkan identitas mereka. Memori kolektif ini sering diungkapkan dalam bentuk cerita-cerita yang diulang-ulang di antara peziarah, misalnya tentang keberkahan yang didapat setelah membaca Al-Qur’an di makam, atau tentang bagaimana para ulama terdahulu selalu menekankan pentingnya membaca Al-Qur’an di sisi makam para wali dan merasakan ketenangan yang mendalam.

Pembacaan Al-Qur’an secara berjamaah menjadi momen sakral yang secara efektif mempersatukan individu-individu menjadi satu kesatuan komunitas, melampaui batas geografis atau strata sosial mereka, mewujudkan nilai-nilai persatuan yang diajarkan Al-Qur’an secara nyata, sebagaimana Surat al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ □

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ini adalah bentuk nyata dari solidaritas dalam komunitas religius, di mana ikatan sosial terjalin melalui kesadaran kolektif yang mendalam dan ritual yang dihayati bersama, menciptakan sebuah 'modal sosial' berbasis spiritualitas yang kokoh (Durkheim,, 1984).

Selain bacaan Qur’ani, simbol-simbol ritual seperti tabur bunga, wewangian, dan doa bersama memiliki fungsi sosial. Menurut hasil wawancara dengan pengurus makam, tabur bunga dipahami sebagai *isyarah al-mahabbah* (tanda cinta) dan pengingat kefanaan dunia. Dalam pandangan Karl Mannheim, tindakan semacam ini memiliki makna dokumenter — mencerminkan sistem nilai sosial dan spiritual masyarakat yang terekspresikan melalui simbol keagamaan (Mannheim, 1936)

3. Analisis Makna Bacaan Al-Qur’an dengan Teori Karl Mannheim

Dalam memahami interaksi sosial keagamaan yang kompleks seperti ritual

ziarah kubur, Karl Mannheim, seorang sosiolog pengetahuan terkemuka dari mazhab Frankfurt, menawarkan pendekatan sosiologis terhadap pengetahuan dan makna yang sangat relevan dan mendalam. Pendekatan ini esensial untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam di balik praktik tersebut, melampaui pemahaman permukaan atau interpretasi yang bersifat dogmatis semata. Mannheim membagi makna menjadi tiga kategori utama yang saling terkait namun berbeda: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Ketiga kategori ini dapat digunakan secara efektif untuk menganalisis bagaimana peziarah memaknai bacaan Al-Qur'an yang mereka lantunkan selama ziarah di makam Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi, memberikan perspektif yang kaya dan multidimensional tentang dinamika "Living Qur'an" dalam praktik sosial keagamaan yang berlangsung secara nyata. Aplikasi teori Mannheim memungkinkan kita melihat bagaimana sebuah tindakan ritual bukan sekadar gerak tubuh yang kosong, tetapi merupakan simpul dari berbagai lapis makna yang terkonstruksi secara sosial, kultural, dan historis.

1. Makna Objektif: Fungsi Sosial yang Terlembaga dan Transparan dalam Struktur Komunitas

Makna objektif menurut Mannheim mengacu pada struktur sosial, norma-norma kolektif yang disepakati, dan fungsi umum suatu tindakan atau fenomena dalam masyarakat. Makna ini seringkali tidak disadari secara penuh oleh individu pelakunya, namun memiliki dampak dan konsekuensi yang bersifat kolektif dan terlembaga, membentuk perilaku sosial yang teratur. Dalam konteks pembacaan Al-Qur'an selama ziarah, makna objektif ini sangat tampak melalui beberapa fungsi sosial yang nyata dan terlembaga, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari struktur sosial keagamaan komunitas Kwitang.

Pembacaan Al-Fatihah, Yasin, dan surah-surah lainnya yang diucapkan secara bersama-sama dan terkoordinasi

dalam majelis zikir atau tahlil di area makam tidak hanya berfungsi sebagai doa individual, tetapi juga sebagai manifestasi doa kolektif untuk mendoakan almarhum Habib Ali serta seluruh umat Muslim yang telah wafat. Ini menjadi bentuk solidaritas spiritual dan budaya yang sangat kuat, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca secara personal dalam ruang privat, tetapi menjadi bagian integral dari sebuah "ritus sosial" yang diperankan secara bersama-sama dan terstruktur, menjadi sebuah institusi keagamaan yang hidup (Weber., 1983)

Orang tua sering membawa anak-anaknya dalam ziarah tidak hanya untuk memperkenalkan makam atau situs bersejarah, tetapi juga untuk mengenalkan dan menanamkan tradisi membaca Al-Qur'an dalam konteks spiritual dan historis yang kaya. Ini sekaligus menjadi cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesalehan, penghormatan kepada ulama (*ta'dzim ulama*), dan kecintaan pada Al-Qur'an sejak usia dini. Pembacaan Al-Qur'an yang disaksikan dan bahkan dipraktikkan langsung oleh anak-anak dalam suasana yang sakral dan penuh khidmat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan sekadar pembelajaran teoritis di kelas atau pendidikan formal.

Momen-momen intim seperti ini menunjukkan bagaimana bacaan Al-Qur'an menjadi medium transmisi nilai moral dan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, secara efektif membentuk karakter dan etika anak-anak secara terintegrasi dan holistik dalam lingkungan yang otentik dan bermakna. Ini adalah bentuk sosialisasi religius yang informal namun sangat kuat dan berpengaruh dalam jangka panjang.

2. Makna Ekspresif: Niat Subjektif, Pengalaman Personal, dan Dialog Hati yang Mendalam

Makna ekspresif menurut Mannheim mencerminkan motivasi, intensi, dan kesadaran subjektif pelaku terhadap tindakan yang dilakukan. Ini adalah lapisan makna yang paling personal, di mana individu menghubungkan praktik keagamaan dengan pengalaman hidup dan harapan mereka sendiri, seringkali dengan tingkat emosi yang tinggi dan ekspresi batin yang tulus. Setiap peziarah memiliki intensi atau maksud yang bersifat pribadi yang sangat bervariasi saat membaca Al-Qur'an di makam Habib Ali, yang seringkali menjadi cerminan dari pergulatan batin, harapan, dan keyakinan individual mereka, sebuah dialog hati dengan Sang Pencipta.

Ada peziarah yang membaca Yasin atau surah tertentu sebagai bentuk permohonan pertolongan yang mendalam kepada Allah SWT atas masalah hidup yang sedang mereka hadapi, seperti penyakit yang tak kunjung sembuh setelah berbagai pengobatan medis, kesulitan ekonomi yang memberatkan dan tak kunjung usai, persoalan rumah tangga yang rumit dan pelik, atau bahkan masalah pribadi yang bersifat psikologis seperti kecemasan dan depresi. Mereka percaya bahwa membaca Al-Qur'an di tempat yang dianggap berkah, seperti makam seorang wali, akan lebih mempercepat terkabulnya doa dan hajat mereka, seolah ada "saluran khusus" yang terbuka kepada Allah melalui perantara wali.

Pembacaan Al-Qur'an bagi mereka adalah bentuk "dialog" personal yang sangat intim dengan Tuhan, di mana teks suci menjadi medium untuk menyampaikan harapan dan keluh kesah yang paling dalam dari lubuk hati mereka, sebuah ekspresi dari iman, kepasrahan, dan upaya spiritual yang tak kenal lelah. Ini adalah pengakuan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi yang dapat memberikan solusi.

Ada pula peziarah yang secara khusus membaca surah tertentu sebagai pemenuhan nazar yang sebelumnya mereka ucapkan dalam keadaan terdesak atau dengan harapan tertentu. Misalnya, mereka bernazar akan berziarah dan membaca Al-Qur'an di makam Habib Ali jika keinginan atau hajatnya dikabulkan. Ini adalah bentuk kontrak spiritual antara individu dengan Tuhan, yang melibatkan rasa syukur dan tanggung jawab.

Tindakan membaca Al-Qur'an untuk memenuhi nazar ini seringkali diiringi dengan ekspresi emosional yang kuat, seperti air mata syukur, senyuman puas, atau bahkan ungkapan kelelahan yang mendalam setelah beban berat terangkat. Ini menunjukkan bahwa bagi peziarah, bacaan Al-Qur'an adalah sebuah ritual yang sangat personal, di mana setiap huruf dan ayat dihubungkan dengan pengalaman hidup mereka sendiri, menjadi saksi bisu dari janji dan puji syukur mereka kepada Illahi, memperkuat ikatan antara iman dan pengalaman personal, menjadikan agama sangat relevan dalam kehidupan praktis.

3. Makna Dokumenter: Simbolisme Kultural, Kesadaran Kolektif yang Tak Terucapkan, dan Warisan Peradaban

Makna dokumenter adalah makna terdalam yang seringkali tidak disadari atau tidak terucap secara eksplisit oleh pelaku, namun secara inheren menyimpan simbolisme kultural yang lebih luas dan merepresentasikan nilai-nilai kolektif suatu masyarakat. Makna ini "terekam" dalam praktik itu sendiri, menjadi bukti sejarah, identitas, dan warisan suatu kelompok. Dalam praktik ziarah ini, makna dokumenter muncul dalam bentuk-bentuk yang merefleksikan akulturasi, identitas keagamaan, dan warisan budaya di Indonesia yang kaya.

Pembacaan Al-Qur'an di makam Habib Ali bukan hanya bentuk ibadah personal, tetapi juga secara simbolis

adalah cara untuk melestarikan tradisi keilmuan dan spiritual para ulama dan habaib yang merupakan pilar dari Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia. Bacaan Yasin atau Tahlil yang rutin dilakukan telah diwariskan secara turun-temurun melalui majelis taklim, pesantren, dan keluarga habaib, menegaskan keberlanjutan warisan intelektual dan spiritual yang otentik. Ini secara dokumenter menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi simbol identitas keagamaan yang terikat erat dengan tradisi pesantren dan kaum *sayyid* di Indonesia, yang dikenal dengan corak keislaman yang moderat, toleran, dan berlandaskan pada *salafus shalih* (generasi terbaik umat) (Azyumardi, 1990).

Pembacaan Al-Qur'an menciptakan rasa nyaman dan ketenangan batin yang mendalam, di mana batas antara hidup dan mati menjadi kabur, digantikan oleh koneksi spiritual yang tak terputuskan melalui perantara Al-Qur'an, sebuah fenomena yang menunjukkan kuatnya kepercayaan terhadap *alam barzakh* dan syafaat dalam pandangan mereka. Ini adalah manifestasi dari apa yang Mircea Eliade sebut sebagai "hierophany," di mana yang sakral menampakkan diri dalam ruang dan waktu profan, memberikan makna transenden pada pengalaman duniawi (Eliade, 1961)

Makna dokumenter ini tidak selalu terucap secara eksplisit oleh peziarah, tetapi secara jelas tercermin dalam pola perilaku, kebiasaan, dan cara masyarakat memosisikan Al-Qur'an dalam ruang sosial dan ritual mereka. Ini merepresentasikan bagaimana Islam di Indonesia tumbuh dan berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal yang telah ada, menghasilkan praktik keagamaan yang unik, kaya, dan kontekstual, yang menjadi ciri khas Islam Nusantara (Geertz, 1960). Misalnya, pemberian

bunga di atas makam sambil membaca Al-Fatihah, bagi peziarah, bukan sekadar tradisi Jawa atau budaya lokal semata, tetapi diintegrasikan sebagai bentuk penghormatan dan doa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dipandang memperindah ibadah. Mereka melihatnya sebagai ekspresi estetika, kecintaan, dan *adab* yang ditambahkan pada ritual ibadah, menciptakan sebuah akulturasi yang memperkaya khazanah keagamaan di Indonesia tanpa mengikis esensi tauhid, justru menguatkannya. Ini adalah bukti bahwa agama hidup dalam dialektika antara universalitas ajaran dan partikularitas budaya, menghasilkan bentuk keberagamaan yang unik dan adaptif.

4. Manifestasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Perilaku Peziarah

Konsep *Living Qur'an* dalam konteks ritual ziarah di makam Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi bukanlah sekadar gagasan teoritis atau konstruk akademik semata yang hanya ada di buku atau dalam diskusi akademis. Sebaliknya, ia adalah sebuah realitas praksis yang tampak jelas dari perilaku, kebiasaan, dan interaksi nyata peziarah dengan teks Al-Qur'an. Teks suci tersebut tidak hanya dibaca secara verbal atau dihafal secara kognitif, tetapi juga secara aktif dijadikan pedoman nilai dan sumber inspirasi yang mendalam dalam tindakan keseharian para peziarah. Ini adalah bukti nyata bagaimana Al-Qur'an "hidup" dan secara aktif membimbing kehidupan umat Muslim, meresap ke dalam ranah etika, moralitas, dan praksis sosial mereka, mengubahnya menjadi sebuah cara hidup yang transformatif dan bermakna (Mustaqim, 2016)

a. Kesalehan Ritual: Membaca dan Menghadihkan Ayat Suci dengan Penuh Keyakinan dan Ketaatan yang Konsisten

Praktik membaca Surah Yasin, Al-Fatihah, dan surah-surah

pendek lainnya secara rutin dan khusus selama ziarah menunjukkan bentuk internalisasi nilai ibadah yang sangat mendalam dari ajaran Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut tidak sekadar diucapkan sebagai formalitas ritualistik atau pengulangan hafalan semata, tetapi diyakini secara teguh mengandung manfaat spiritual yang besar, baik untuk yang membaca maupun untuk arwah yang didoakan, sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Tradisi ini bukan hanya ritual belaka, tetapi juga cerminan dari kesalehan ritual yang bersumber langsung dari teks Al-Qur'an dan keyakinan akan kekuatan spiritualnya yang transformatif. Peziarah merasakan ketenangan batin dan koneksi spiritual yang kuat saat melantunkan ayat-ayat ini, meyakini bahwa setiap huruf dan lafaz membawa berkah dan kedekatan dengan Ilahi, serta dapat menjadi syafaat bagi ahli kubur.

b. Kesalehan Sosial: Saling Mendoakan, Berbagi Rezeki, dan Membangun Ukhuwah yang Kokoh dalam Kebersamaan

Manifestasi *Living Qur'an* yang sangat jelas juga terlihat dalam dimensi sosial yang kuat. Sebagian besar peziarah tidak hanya terpaku pada pembacaan Al-Qur'an secara individu dan personal di sudut-sudut makam, tetapi juga secara aktif terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan konstruktif. Ini termasuk saling mendoakan satu sama lain secara verbal atau dalam hati, bahkan seringkali secara spontan berbagi makanan ringan seperti air mineral, roti, atau nasi kotak kepada sesama peziarah, terutama kepada mereka yang terlihat kelelahan, lapar, atau membutuhkan. Ini merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai

ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan kepedulian sosial (*ihsan*) yang secara tegas diajarkan dalam Al-Qur'an, sejalan dengan surat al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diinternalisasi dalam ruang ibadah pribadi atau ranah teologis, tetapi juga mewujudkan dalam hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama, menciptakan ekosistem sosial yang saling mendukung dan berempati. Pembacaan Al-Qur'an menjadi sarana efektif untuk mempererat tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah, bukan sekadar tindakan spiritual individual yang terisolasi. Observasi lapangan secara jelas menunjukkan bagaimana inisiatif berbagi makanan seringkali datang dari inisiatif individu atau kelompok kecil yang ingin beramal, tanpa adanya komando formal atau kewajiban. Misalnya, terlihat rombongan ibu-ibu dari sebuah majelis taklim yang membawa sejumlah besar panganan untuk dibagikan setelah shalat Dhuha di area makam, sebuah kebiasaan yang menunjukkan kemurahan hati dan rasa syukur. Mereka tidak hanya memberikan makanan, tetapi juga seringkali bertukar kabar, saling bertanya tentang keluarga, dan bahkan saling menasihati dalam kebaikan, memperkuat jalinan sosial yang lahir dari praktik keagamaan dan semangat berbagi.

c. Menghidupkan Kesadaran Akhirat (*Tadzakkur al-Maut*) dan *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian

**Jiwa) yang Berkelanjutan:
Mengingat Kematian untuk Hidup
Lebih Bermakna**

Ziarah ke makam Habib Ali secara signifikan berfungsi sebagai pengingat akan hakikat kematian yang pasti datang, kehidupan setelah mati yang abadi, dan pentingnya pertanggungjawaban di Hari Pembalasan (*Yaum al-Hisab*). Kesadaran eskatologis ini secara mendalam memicu proses *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa), di mana peziarah merenungkan dosa-dosa dan kesalahan mereka yang lalu serta bertekad kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan.

Dalam suasana khusyuk di makam, Al-Qur'an yang dibaca berfungsi sebagai pemandu, pengingat, dan pendorong untuk transformasi spiritual ini. Ayat-ayat tentang akhirat, balasan amal, surga dan neraka, serta keadilan Ilahi membangkitkan kesadaran untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan abadi dengan bekal amal saleh yang cukup.

**d. Pelestarian Tradisi Keagamaan
Berbasis Qur'ani dan Sanad
Keilmuan sebagai Warisan Abadi
dan Kontinuitas Ilmu: Fondasi
Keagamaan yang Kokoh**

Praktik ziarah di makam Habib Ali, khususnya melalui acara haul dan tahlilan rutin yang menjadi magnet bagi ribuan umat, menjadi cara vital bagi komunitas untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Acara-acara keagamaan yang terlembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan jasa-jasa dan keteladanan Habib Ali, tetapi juga sebagai wadah pendidikan informal yang sangat

efektif di mana ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an ditransmisikan secara langsung dari generasi ke generasi, melalui pengalaman langsung dan *modelling* (pemodelan perilaku) (Ammerman, 2014).

Orang tua seringkali secara aktif mengajak anak-anak dan cucu mereka ke makam, tidak hanya untuk berziarah secara fisik, tetapi juga untuk secara langsung menyaksikan dan mencontohkan bagaimana Al-Qur'an dibaca, dihayati, dan dimaknai dalam konteks ritual yang sakral. Mereka mengajarkan adab berziarah, pentingnya mendoakan orang tua dan ulama yang telah meninggal, serta keutamaan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, penghubung spiritual, dan sarana mendapatkan keberkahan. Melalui partisipasi langsung ini, anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis dari buku atau pengajian formal, tetapi mengalami sendiri bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan" dalam praktik komunitas, merasakan atmosfer spiritualnya. Ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan ajaran Islam dan para ulama terdahulu, menumbuhkan rasa cinta dan memiliki terhadap tradisi yang telah mapan dan dihormati.

Tradisi lisan, pengajaran langsung, dan contoh nyata ini adalah metode yang sangat efektif dalam melestarikan nilai-nilai Qur'ani dan budaya keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk identitas keagamaan yang kuat, lestari, dan terakar pada sejarah dan tradisi keilmuan yang panjang. Ini adalah bentuk *cultural reproduction* dalam ranah religius dan *socialization* yang efektif, memastikan bahwa

cahaya ilmu dan iman terus menyala.

e. Sikap Toleran dan Terbuka terhadap Perbedaan Pandangan Keagamaan: Inklusivitas Islam Nusantara sebagai Model Harmoni Sosial

Meskipun praktik ziarah kubur kadang menghadapi kontroversi dan kritik tajam dari sebagian kalangan yang menganggapnya sebagai bid'ah atau bahkan syirik, para peziarah di makam Habib Ali Kwitang umumnya menunjukkan sikap toleran, non-konfrontatif, dan dewasa dalam menyikapi perbedaan pandangan. Mereka tetap teguh pada keyakinan dan praktik mereka tanpa perlu berdebat panjang atau memaksakan pandangan kepada orang lain. Sikap ini sangat sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong dialog konstruktif, menghindari perdebatan yang merusak, dan menekankan persatuan dalam Surat al-Ankabut:29: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ لَا الْكِبْرِيَاءَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ۚ آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ
إِلَيْكُمْ وَالْهَتَا وَالْهَكَمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ □

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.

Ayat ini menginspirasi sikap *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *tasamuh* (toleransi) dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, bahkan dengan mereka yang berbeda keyakinan atau mazhab.

Para peziarah percaya bahwa esensi ibadah adalah hati yang tulus, niat yang baik, dan pengabdian kepada Allah, bukan sekadar bentuk ritual yang diperdebatkan secara formalistik. Mereka menekankan pentingnya *maqāsid syar'iah* (tujuan-tujuan syariat) yang mengedepankan kemaslahatan umat dan kedamaian sosial. Sikap ini menunjukkan bahwa manifestasi nilai Qur'ani dalam praktik ziarah bukan hanya terbatas pada kesalehan ritual atau sosial, tetapi juga mencakup kesalehan dalam berinteraksi dengan perbedaan pandangan.

Pernyataan ini merefleksikan sebuah pendekatan inklusif dalam beragama, di mana Al-Qur'an dihayati sebagai sumber nilai-nilai universal yang mendorong perdamaian dan pengertian, bukan sebagai alat untuk memecah belah komunitas atau memicu konflik teologis. Ini adalah cerminan dari karakteristik Islam Nusantara yang dikenal moderat dan mengedepankan toleransi sebagai pilar utama dalam membangun harmoni sosial di masyarakat majemuk (Burhanuddin, 2013).

5. Implikasi Sosial dan Spiritualitas Ritual

Praktik ziarah kubur di makam Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi bukan hanya sebuah ritual keagamaan yang terisolasi atau fenomena tradisional semata, melainkan sebuah fenomena sosial-spiritual yang memiliki implikasi signifikan dan multifaset terhadap pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya di wilayah urban yang dinamis dan terpapar modernitas. Implikasi ini melampaui batas-batas individu, membentuk kesadaran kolektif, mereformulasikan cara beragama, dan secara fundamental memperkuat jaringan keagamaan yang humanistik dan

berlandaskan kasih sayang. Dalam perspektif *Living Qur'an* dan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, semua makna dan perilaku yang telah dijelaskan di atas merupakan bentuk nyata dari Al-Qur'an yang benar-benar hidup dalam realitas sosial Muslim Indonesia, membuktikan adaptabilitas dan kedalaman ajaran Islam dalam berinteraksi dengan konteks lokal yang terus berubah.

a. Penguatan Identitas Keagamaan Masyarakat Urban di Tengah Arus Modernisasi dan Fragmentasi Sosial: Mencari Makna di Tengah Kekacauan

Di tengah hiruk pikuk, anonimitas, dan tantangan kehidupan kota modern yang serba cepat, kompetitif, dan cenderung individualistis, ziarah ke makam Habib Ali menjadi semacam "oase spiritual" dan benteng identitas bagi masyarakat urban. Lingkungan kota yang serba cepat, cenderung individualistis, dan kadang-kadang didominasi oleh nilai-nilai materialistis dan konsumerisme seringkali membuat individu merasa terasing, kesepian, atau kehilangan arah spiritual dan makna hidup yang mendalam (Bauman, 2000)

Makam ini menawarkan sebuah ruang kontemplasi, ketenangan, dan koneksi yang mendalam dengan nilai-nilai transenden, mengembalikan keseimbangan batin yang hilang di tengah tekanan hidup. Bagi banyak peziarah, kunjungan ini menjadi momen "penyadaran ulang" (*re-awareness*) terhadap ajaran Islam dan identitas keagamaan mereka yang mungkin sempat terpinggirkan atau kabur oleh kesibukan duniawi. Pengalaman spiritual yang diperoleh di makam, yang bersifat emosional, holistik, dan komunal, seringkali lebih mengena dan memicu refleksi diri yang mendalam

dibandingkan sekadar ceramah atau membaca buku-buku agama secara individu. Ini adalah bentuk *reinforcement* identitas kolektif yang kuat.

Sosok Habib Ali, sebagai ulama karismatik dan panutan yang dihormati, menjadi simbol penting dalam pembentukan dan penguatan identitas keagamaan ini. Kisah hidupnya, keteladanannya dalam berdakwah dengan santun, dan ajaran-ajarannya tentang Islam yang moderat, toleran, dan kontekstual, tercermin secara kuat dalam praktik ziarah dan dalam narasi-narasi yang beredar di kalangan peziarah. Hal ini membantu membentuk identitas Muslim urban yang berpegang teguh pada tradisi (*ahl al-sunnah wal jama'ah*), menunjukkan toleransi terhadap perbedaan (*tasamuh*), dan relevan dengan konteks zaman modern. Mereka merasa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang memiliki akar sejarah dan spiritual yang kuat, memberikan mereka pegangan dan rasa aman dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh ketidakpastian dan ketegangan.

b. Transmisi Kultural dan Spiritualitas Islam melalui Media *Living Qur'an* dan Berlanjut: Mewariskan Cahaya Ilmu dan Iman

Ziarah kubur, dengan aktivitas pembacaan Al-Qur'an yang intens dan terintegrasi dalam setiap ritualnya, terbukti menjadi media transmisi kultural dan spiritual Islam yang sangat efektif dan berkelanjutan lintas generasi. Ini terjadi melalui proses interaksi langsung, partisipasi aktif dari berbagai generasi, dan pembelajaran informal yang bersifat imersif. Orang tua dan kakek-nenek

seringkali secara aktif mengajak anak-anak dan cucu mereka ke makam, tidak hanya untuk berziarah secara fisik, tetapi juga untuk secara langsung menyaksikan dan mencontohkan bagaimana Al-Qur'an dibaca, dihayati, dan dimaknai dalam konteks ritual yang sakral. Mereka mengajarkan adab berziarah, pentingnya mendoakan orang tua dan ulama yang telah meninggal, serta keutamaan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, penghubung spiritual, dan sarana mendapatkan keberkahan.

Al-Qur'an dalam konteks ini bukan hanya ditransmisikan secara verbal atau tekstual (hafalan ayat), tetapi juga melalui pengalaman kolektif yang simbolik, khushyuk, dan bermakna. Anak-anak yang menyaksikan orang dewasa melantunkan Yasin atau tahlil dengan penuh penghayatan, serta merasakan suasana khidmat di makam, secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan tradisi ini secara holistik dan emosional. Ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan ajaran Islam dan para ulama terdahulu, menumbuhkan rasa cinta dan memiliki terhadap tradisi yang telah mapan dan dihormati.

Dengan demikian, Al-Qur'an benar-benar "hidup" melalui praktik dan transmisi kultural ini, bukan sekadar teks yang mati di atas kertas, melainkan warisan spiritual yang terus-menerus dihidupkan dalam praksis sosial dan budaya, mewariskan identitas keagamaan yang kokoh dan berkelanjutan.

c. Reformulasi Pemahaman Keagamaan secara Humanistik dan Kontekstual: Melampaui Formalisme Menuju Substansi

Praktik ziarah di Kwatang secara tidak langsung menunjukkan adanya reformulasi pemahaman keagamaan yang lebih humanistik, kontekstual, dan inklusif di kalangan masyarakat, berbeda dari pendekatan yang kaku, dogmatis, atau tekstualis semata. Hal ini terutama terlihat dalam cara mereka menyikapi perbedaan pandangan atau kritik terhadap praktik ziarah itu sendiri. Peziarah cenderung tidak terpaku pada pendekatan yang kaku atau formalistik dalam beragama, yang kadang cenderung membid'ahkan atau mensyirikkan tradisi ziarah. Sebaliknya, mereka lebih menekankan pada esensi spiritual, niat baik, dan dampak positif yang dirasakan secara pribadi maupun komunal dari praktik tersebut, sesuai dengan prinsip *maqāsid syar'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang mengedepankan kemaslahatan, kemudahan, dan kebaikan universal (Auda, 2008). Mereka mengedepankan aspek *ruhul ibadah* (jiwa ibadah) daripada sekadar *shaklul ibadah* (bentuk ibadah).

Dalam perspektif *Living Qur'an*, realitas sosial dan pengalaman langsung peziarah menjadi lebih penting untuk diperhatikan ketimbang memaksakan doktrin yang mungkin terasa kering atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari yang kompleks. Ziarah menjadi ruang di mana peziarah dapat merekontekstualisasi tafsir sosial terhadap Al-Qur'an, mencari relevansi ayat-ayat suci dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka yang kompleks di era modern. Ini memungkinkan mereka untuk menemukan makna-makna baru dalam Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman modern,

menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang dinamis, adaptif, dan penuh kasih sayang, bukan sekadar kumpulan aturan yang kaku (Esack, 2005).

d. Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Etika Sosial Masyarakat yang Harmonis dan Komunitas Berbasis Nilai: Membangun Peradaban dari Hati

Implikasi penting lainnya dari praktik ziarah kubur adalah terintegrasinya nilai-nilai Qur'ani secara konkret ke dalam etika sosial masyarakat. Pengamatan intensif menunjukkan bahwa peziarah di makam Habib Ali memperlihatkan perilaku yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai luhur seperti sikap yang sopan dan santun dalam berinteraksi, saling mendoakan dengan tulus, berbagi makanan dan minuman dengan murah hati kepada sesama tanpa memandang status, menjaga kebersihan area makam dengan kesadaran kolektif yang tinggi, dan saling menasihati dalam kebaikan dengan penuh kasih sayang. Ini adalah wujud nyata dari nilai kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*ṣabr*), *tawadhu'* (rendah hati), *takwa*, dan *ihsan* yang secara eksplisit atau implisit diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

Perilaku ini mencerminkan masyarakat yang berusaha mengaplikasikan perintah-perintah Tuhan dalam interaksi sosial mereka, mengubahnya menjadi norma sosial yang dihayati. Perilaku-perilaku luhur ini tidak hanya terbatas pada lingkungan makam yang sakral, tetapi diharapkan juga terbawa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah ziarah, menjadi semacam "pelatihan" etika dan moralitas.

Dengan demikian, praktik ziarah di Kwitang menjadi salah satu contoh konkret dari "etika Qur'ani" yang lahir dari pengalaman spiritual kolektif, bukan sekadar perintah teks yang bersifat teoritis. Ini secara gamblang menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dalam interaksi sosial, membentuk karakter individu, dan secara signifikan memperkuat tatanan moral masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan beradab. Misalnya, terlihat peziarah yang dengan sabar menunggu giliran untuk berdoa di dekat makam, menunjukkan *ṣabr* dan *tawadhu'*.

e. Merawat Kesadaran Historis dan Sanad Keulamaan sebagai Jembatan Kebajikan dan Kontinuitas Ilmu: Fondasi Keagamaan yang Kokoh

Ziarah ke makam Habib Ali bukan hanya penghormatan kepada individu semata, melainkan juga kepada mata rantai keulamaan (*sanad keilmuan*) yang tak terputus, yang menyambungkan umat kepada ajaran Nabi Muhammad SAW. Banyak peziarah yang secara sadar menyebut bahwa kehadiran mereka di makam ini merupakan bentuk penghargaan dan pemeliharaan terhadap sanad keilmuan dan keberkahan spiritual para habaib yang telah berjuang memegang dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an secara komprehensif dan otentik di Nusantara. Kesadaran akan sanad dan sejarah ini memberi kontribusi besar terhadap keberlangsungan Islam moderat, bertradisi, dan berlandaskan Al-Qur'an di Indonesia. Maka dari itu, keberadaan makam keramat seperti ini menjadi simbol peradaban, pusat pendidikan spiritual, dan pengingat akan

pentingnya menjaga warisan intelektual berbasis nilai-nilai Qur'ani, yang merupakan inti dari tradisi Islam otentik dan memiliki kesinambungan sejarah yang panjang.

Melalui ziarah, peziarah tidak hanya mengingat sejarah dan biografi seorang ulama, tetapi juga merasakan kelangsungan tradisi keilmuan Islam yang autentik, yang diwariskan dari para guru hingga Rasulullah SAW. Ini memberi mereka rasa aman, keyakinan, dan kebanggaan akan kebenaran ajaran yang mereka ikuti, karena merasa terhubung langsung dengan sumbernya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik ziarah kubur di Makam Keramat Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Kwitang, Jakarta Pusat, merupakan bentuk nyata manifestasi *Living Qur'an* dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim urban. Tradisi pembacaan Surah Yasin, tahlil, doa, dan salawat tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai *Living Qur'an* dalam kesadaran kolektif masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini menemukan bahwa praktik ziarah memiliki makna objektif sebagai tradisi sosial-keagamaan yang terlembaga, makna ekspresif sebagai bentuk spiritualitas personal para peziarah, serta makna dokumenter yang merepresentasikan identitas budaya Islam Nusantara. Ritual ziarah juga memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak sekadar hadir sebagai teks yang dibaca, melainkan sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku sosial, solidaritas, ukhuwah Islamiyah, dan kesadaran akan akhirat. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana transmisi nilai-nilai keislaman lintas generasi melalui praktik kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, ziarah di makam Habib Ali Kwitang

menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar hidup dan berfungsi secara dinamis dalam membentuk spiritualitas, budaya, dan identitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, Nancy. *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Azyumardi, Azra. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Burhanuddin, Jajat. *Islam and Nationhood: Shifting Religious Authority in Indonesia*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harper & Row, 1961.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications, 2005.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- al-Habsyi, Habib Abdurrahman. *Riwayat Habib Ali al-Habsyi Kwitang; Sumur Yang Tak Pernah Kering*. Jakarta: Islamic Center Indonesia, 2010.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.

- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1936.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Konsep, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mustofa, Adib Bisri. *Terjemahan Shahih Muslim Jilid II*. Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008, cet. VII.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Tradisi Ziarah Kubur dalam Islam Nusantara*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Wahidi, Ridhoul. *Living Qur'an dan Perkembangan Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1963.